

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah yang sampai saat ini masih dihadapi oleh negara-negara di seluruh dunia. Masalah kemiskinan yang dihadapi negara-negara ini biasanya ditandai dengan adanya pengangguran, keterbelakangan dan pada akhirnya meningkat menjadi ketimpangan. Dalam banyak kasus kemiskinan diawali dari kurangnya akses tenaga kerja produktif terhadap lapangan pekerjaan yang tersedia.

Di Indonesia kemiskinan merupakan suatu ancaman yang telah ada sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini berdiri. Terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 semakin memperparah kondisi kemiskinan yang telah ada sebelumnya. Dalam perkembangannya krisis yang terjadi akhirnya membawa dampak buruk terhadap perekonomian Indonesia. Inflasi yang melonjak ke tingkat yang lebih tinggi, pengaruhnya adalah harga-harga kebutuhan pokok menjadi proporsional terhadap inflasi

yang sedang terjadi. Pada akhirnya harga tersebut melebihi batas kemampuan daya beli sebagian masyarakat Indonesia. Dari sinilah kemiskinan di Indonesia semakin membengkak.¹

Kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ketidakmampuan untuk memenuhi apa yang tidak dibutuhkan bukanlah kemiskinan. Jika barang yang dibutuhkan tersedia dan terjangkau oleh seseorang, maka dia tidak akan diperlakukan sebagai orang miskin. Al-Ghazali membagi kemiskinan menjadi dua bagian:

- 1) Kemiskinan dalam kaitannya dengan kebutuhan material,
dan
- 2) Kemiskinan dalam kaitannya dengan kebutuhan rohani.

Kemiskinan juga dapat didefinisikan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Dimana hak-hak dasar tersebut antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan,

¹Ria Marganingsih, *Pengaruh Pendayagunaan Dana ZIS Dan PDRB Per Kapita Terhadap Jumlah Penduduk Miskin*, (Semarang : Universitas Diponegoro Press, 2011), 1

kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, sumber daya alam dan lingkungan hidup, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.²

Kemiskinan memiliki dimensi ekonomi yang bermakna tidak mempunyai harta, tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik dan dimensi sosial yang bermakna akses diruang publik dengan rendahnya pendidikan dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya sehingga terdapat ciri kemiskinan terutama pada keluarga fakir miskin, yaitu:

- a. Tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar
- b. Tidak mampu berusaha karena sakit, cacat fisik atau mental
- c. Tidak mampu berfungsi sosial
- d. Rendahnya sumber daya manusia
- e. Rentan terhadap keguncangan baik individu maupun masa
- f. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan pencarian yang berkesinambungan

²Jumadin lapopo, *Pengaruh ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Dan Zakat Fitrah Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia Periode 1998-2010*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2012), 87

- g. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan dasar lain (seperti kesehatan dan lain – lain)
- h. Tidak ada jaminan masa depan dan tidak terlibat dalam kegiatan dalam masyarakat.

Terdapat bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan, seperti kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural. Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin, kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan atau walaupun mereka ikut serta dalam pembangunan mereka hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah.³

Kemiskinan kultural adalah mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya dimana mereka hidup tidak berkecukupan dan selalu merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi

³ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung: ROSDA, 2015), 4-8

dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan mengubah tingkat kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Baswir bahwa ia miskin karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros, apatis, dan sebagainya.

Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu. Munculnya kemiskinan struktural disebabkan oleh adanya upaya menanggulangi kemiskinan natural, yaitu dengan direncanakannya bermacam-macam program dan kebijakan. Namun, karena pelaksanaannya tidak seimbang, pemilik sumber daya tidak merata, kesempatan yang tidak sama menyebabkan keikutsertaan masyarakat menjadi tidak merata pula sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang. Menurut Kartasmita hal ini disebut "*accident poverty*", yaitu

kemiskinan karena dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.⁴

Masalah kemiskinan yang dijelaskan di atas merupakan permasalahan yang meliputi enam unsur permasalahan, yaitu: keterbelakangan, kekurangan modal, investasi rendah, tabungan rendah, pendapatan rendah, dan produksi rendah. Lain halnya dengan pendapat Chamber yang mengatakan bahwa inti dari masalah kemiskinan dan kesenjangan sebenarnya disebut “*deprivation trap*” atau jebakan kemiskinan ini terdiri dari lima unsur, yaitu kemiskinan, kelemahan jasmani, isolasi, kerentanan dan ketidakberdayaan. Kelima unsur tersebut saling kait antara satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi.

Indikator nasional dalam menghitung jumlah penduduk yang hidup miskin ditentukan oleh standar hidup dari Biro Pusat Statistik (BPS). Pengukuran kemiskinan dilakukan dengan cara menetapkan nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan nonmakanan yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat hidup secara layak. Penetapan nilai standar hidup minimum

⁴ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung: ROSDA, 2015), 4-8

ini digunakan untuk membedakan antara penduduk miskin dan tidak miskin.

Sementara indikator kemiskinan lain yang sering digunakan dan telah memiliki rasionalisasi yang banyak dipercaya oleh sebagian lembaga pemerintah dan lembaga lainnya yang memiliki perhatian terhadap penanggulangan kemiskinan adalah indikator kemiskinan yang dikemukakan oleh BKKBN, yaitu keluarga prasejahtera dan sejahtera. Disebut keluarga prasejahtera apabila tidak bisa memenuhi beberapa syarat indikator dan sementara yang disebut keluarga sejahtera dapat memenuhi semua indikator tersebut. Adapun indikator tersebut adalah:

- a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dipakai dirumah, bekerja, sekolah, dan berpergian.
- c. Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap, lantai, dan dinding yang baik.

- d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- e. Bila pasangan usia subur ingin berkeluarga berencana (KB) pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- f. Semua anak umur 7-15 tahun bersekolah.⁵

Indikator kemiskinan yang telah disebutkan diatas, dapat dijadikan panduan dalam rangka menangani masalah kemiskinan. Meskipun dari masing-masing indikator tersebut memiliki cara pandang yang berbeda-beda berdasarkan kepentingan program dari masing-masing lembaga. Sebagai contoh, jika melihat indikator upah minimum regional (Rp. 678.191) dan standar pemenuhan hidup layak (Rp. 711.680), maka penduduk desa yang bekerja disektor pertanian dengan pendapatan Rp. 250.000-Rp. 350.000,00 tersebut dapat disebut miskin.⁶

Kemiskinan dapat terjadi setiap waktu oleh setiap negara di dunia ini, baik negara yang tergolong kaya ataupun sebaliknya termasuk indonesia. Banyak konsep akademik, kebijakan,

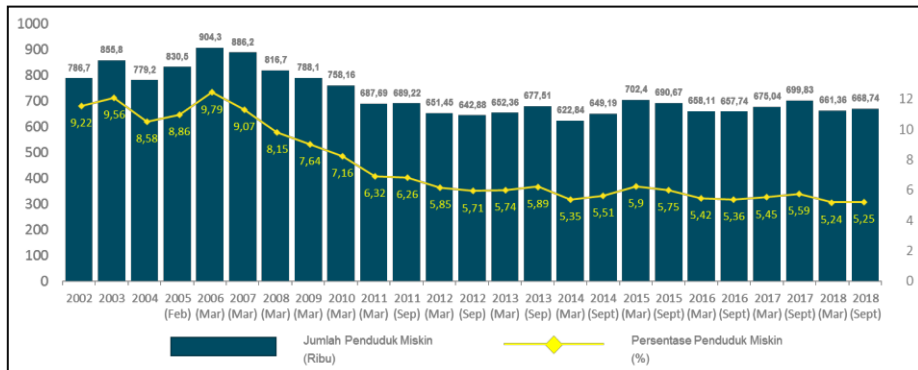
⁵ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung: ROSDA, 2015), 4-8

⁶ [Http://Banten.bps.go.id](http://Banten.bps.go.id), diakses pada tanggal 09 September 2019 (Pukul 20.00 WIB)

ataupun hasil analisis para pakar politik yang telah diutarakan maupun diterapkan demi mengentaskan kemiskinan, baik dalam cakupan suatu negara, regional, maupun dalam konteks global. Namun sampai saat ini hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, artinya kemiskinan terus menjadi isu yang menakutkan bagi seluruh bangsa di dunia ini termasuk Indonesia.

Kemiskinan yang dialami oleh Indonesia, terjadi pada sebagian besar daerah, tak terkecuali provinsi Banten. Untuk membuat suatu kebijakan dalam rangka pengetasan kemiskinan diperlukan data kemiskinan yang menyeluruh. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari situs Biro Pusat Statistik (BPS) provinsi Banten mencatat bahwa angka kemiskinan di Banten cukup fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2002 angka kemiskinan di Banten berkisar 9,22% (786,7 ribu jiwa) dari jumlah penduduk, tahun 2006 angka kemiskinan meningkat menjadi 9,79% (904,3 ribu jiwa) dari total penduduk. Angka kemiskinan dari tahun 2007 sampai 2018 mengalami penurunan dari 9,79% (904,3 ribu jiwa) sampai 5,25% (668,74 ribu jiwa).

Perkembangan jumlah penduduk miskin di Provinsi
Banten (ribu jiwa), 2002 – September 2018



Sumber : Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2002 – September 2018.

Disparitas kemiskinan perkotaan dan pedesaan sangat tinggi, Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami penurunan. Di perkotaan berkurang sebanyak 11,67 ribu orang (dari 393,80 ribu jiwa pada maret 2018 menjadi 382,13 ribu jiwa pada september 2018). Penduduk miskin di daerah pedesaan naik sebanyak 19,05 ribu jiwa (dari 267,55 ribu jiwa pada maret 2018 menjadi 286,60 ribu jiwa pada september 2018).⁷

⁷[Http://Banten.bps.go.id](http://Banten.bps.go.id), diakses pada tanggal 09 September 2019 (Pukul 20.00 WIB)

Menurut al Maududi, untuk mengetaskan kemiskinan, maka yang akan digunakan dan diterapkannya itu sistem ekonomi Islam dengan karakteristik, sebagai berikut:1). Berusaha dan bekerja, 2). Larangan menumpuk harta, 3). Zakat, 4). Hukumwaris, 5). Ghanimah, 6). Hemat. Dari model yang dikemukakan Abul A'laal-Maududi, tentu yang masih relevan untuk diterapkan tentunya lima poin dari enam poin diatas, karena saat ini ghanimah sudah tidak ada lagi.⁸

Peran zakat dalam mengentaskan kemiskinan adalah peran yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Secara umum dan global Al-Qur'an menyatakan bahwa zakat itu diambil dari setiap harta yang kita miliki, seperti dikemukakan dalam surat at-Taubah: 103 dan juga diambil dari setiap hasil usaha yang baik dan halal, seperti juga digambarkan dalam surat al-Baqarah: 267.⁹

Zakat menjadi instrumen keuangan Islam yang sangat andal pada masa keberhasilan Islam. Sejarah mencatat bahwa ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah pada

⁸Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam Edisi 1*, (Jakarta: KENCANA, 2015), 23,135-136

⁹ Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Gema Insani: Depok, 2008), 16

masa itu sangat sulit sekali mencari mustahik atau penerima zakat, pada masa tersebut masyarakat yang semula menjadi mustahik namun setelah adanya pemberdayaan zakat yang merata dan adil pada tahun berikutnya status mereka berubah menjadi muzaki atau pembayar zakat. Zakat dalam pandangan Islam bukanlah satu-satunya cara untuk dapat mengentaskan kemiskinan, masih banyak cara lain yang bisa diupayakan secara individu ataupun pemimpin masyarakat untuk dapat memenuhi dan menutupi kebutuhan seorang fakir dan keluarganya hingga ia tidak perlu lagi bergantung kepada orang lain.

Zakat bisa mengatasi masalah - masalah kemasyarakatan lainnya seperti dapat membantu negara muslim lainnya dalam menyatukan hati para warganya untuk dapat loyal kepada Islam dan juga membantu segala permasalahan yang ada didalamnya, seperti masalah sosial, politik, dan hukum. Jadi, zakat harta tersebut selain untuk menutupi kebutuhan fakir miskin selama satu tahun. Untuk itu, diperlukan adanya sejumlah instrumen alternatif yang diharapkan dapat menjadi solusi terhadap masalah

kemiskinan dan masalah-masalah ekonomi yang lainnya. Salah satu instrumen tersebut adalah zakat, infak dan sedekah (ZIS).¹⁰

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui dan memahami seputar masalah kemiskinan. Dan ingin mengetahui variabel apa saja kah yang dapat mempengaruhi penurunan kemiskinan di Banten. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Banten”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Laju pertumbuhan zakat, infak dan sedekah provinsi Banten secara presentasi mengalami fluktuatif (naikm turun).
2. Lembaga amil zakat terutama BAZNAS mempunyai peranan penting dalam pendistribusian zakat, infak dan sedekah.

¹⁰ Irfan Syauqi Beik, *“Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan”* (Jurnal Pemikiran dan Gagasan, 2009), 1-2

Sehingga ketika zakat, infak dan sedekah mengalami kenaikan maka kemiskinan di provinsi Banten akan menurun.

3. Kurangnya kesadaran dan ketidataan masyarakat terkait dengan pelaksanaan zakat, infak, sedekah.
4. Ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga mengakibatkan kemiskinan.
5. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari situs Biro Pusat Statistik (BPS) provinsi Banten mencatat bahwa angka kemiskinan di Banten cukup fluktuatif dan cenderung menurun, dimana hubungan antara variabel zakat, infak, sedekah dan kemiskinan sangat menarik untuk dikaji saat ini untuk mengetahui tingkat kemiskinan, terlebih di Provinsi Banten sendiri merupakan mayoritas umat muslim.

C. Pembatasan Masalah

Dalam menghindari peluasan subjek serta objek penelitian, maka perlu untuk dibuat suatu pembatasan masalah. Tujuannya adalah untuk membatasi arah dan peluasan yang terjadi di dalam penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang akan dijadikan objek

penelitian. Untuk variabel *dependent* atau terikat adalah pengentasan kemiskinan. Dan untuk variabel independennya adalah variabel zakat, infak, sedekah. Data yang digunakan adalah data *time series* dan data panel dari tahun 2014 sampai tahun 2018 yang diambil dari situs <http://banten.bps.go.id>, dan juga dari lembaga sosial (BAZNAS).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh zakat terhadap pengentasan kemiskinan?
2. Bagaimanakah pengaruh infak dan sedekah terhadap pengentasan kemiskinan?
3. Bagaimanakah pengaruh zakat, infak, sedekah terhadap pengentasan kemiskinan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh zakat terhadap penurunan kemiskinan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh infak dan sedekah terhadap penurunan kemiskinan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh zakat, infak, sedekah terhadap penurunan kemiskinan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini banyak sekali harapan manfaat yang ingin penulis dapatkan terutama dari sudut ilmu pengetahuan mengenai pengaruh hubungan yang ditimbulkan dari ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah) terhadap penurunan kemiskinan. Manfaat lainnya yang ingin penulis peroleh adalah kesempatan untuk membahas segala teori yang di dapat selama perkuliahan ke dalam penelitian ini dan mampu untuk menerapkannya.

2. Para Praktisi (Muzaki/Mustahik) dan Lembaga Sosial

Semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur atau gambaran oleh masyarakat khususnya para praktisi dalam meninjau kegiatan sosial yang akan mereka jalankan.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Semoga penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan, referensi, atau bahan perbandingan penelitian yang dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran mengenai perekonomian di Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

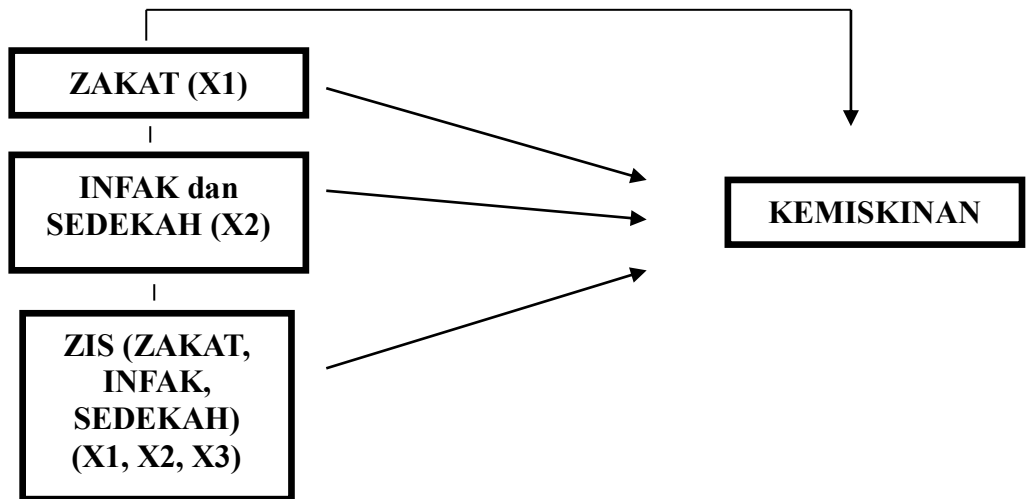
4. Bagi Pemerintah

Semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat atau daerah dalam membuat kebijakan ekonomi yang akan diberlakukan di tingkat daerah atau nasional, seperti kebijakan-kebijakan pemerintah dalam program-program kemiskinan, mulai dari bahan bakar dan tarif dasar bersubsidi, pemeberian BLT, penyediaan RASKIN dan lainnya.

G. Kerangka Pemikiran

Dewasa ini, kesadaran umat Islam dalam menunaikan zakat semakin membaik. Sangat sulit ditampik bahwa zakat sebenarnya memiliki potensi yang sangat baik untuk mengentaskan kemiskinan. Ketika zakat didayagunakan dengan optimal untuk pemberdayaan masyarakat, pembangunan masyarakat, dan pembangunan komunitas dan kemakmuran rakyat, tingkat kemiskinanpun akan semakin rendah. Dalam syariat Islam atau dalam rukun Islam zakat merupakan rukun Islam yang ketiga, dimana setiap umat muslim yang sudah memenuhi kriteria atau sudah sampai nishabnya untuk mengeluarkan zakat, maka wajib hukum nya untuk didistribusikan kepada yang berhak mendapatkannya. Secara umum indonesia mayoritas beragama Islam, dan ini merupakan peluang yang besar ketika zakat ditunaikan dengan semestinya. Maka sepantasnya lah zakat, infak, sedekah, akan menjadi harapan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Dari penjelasan di atas penulis dapat menggambarkan kerangka pemikiran yang tertuang di dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa penulis akan melakukan penelitian dengan judul Pengaruh zakat, infak, sedekah Terhadap Penurunan Kemiskinan. Alasan utama peneliti memilih variabel zakat, infak, sedekah, Karena zakat, infak, sedekah ini merupakan instrumen dari syariat Islam untuk mengentaskan kemiskinan. Khususnya untuk mengentaskan kemiskinan di Banten.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹¹. Metodologi juga bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari cara atau teknik yang mengarahkan peneliti untuk memilih pola dan prosedur yang sesuai dalam memperoleh data, menganalisisnya, sampai dengan menyajikan laporan dengan baik dan informatif.

1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih zakat, infak dan sedekah sebagai variabel independen dan penurunan kemiskinan sebagai variabel dependen. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang penulis dapatkan dari situs www.bps.go.id, adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk *Time Series*.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

2. Jenis Penelitian dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena data yang dihasilkan dalam penelitian kuantitatif disajikan dalam bentuk angka-angka statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang telah dikumpul oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

b. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, yaitu adalah data yang berwujud angka-angka. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah jadi, sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan data ini bersifat siap pakai.

c. Sumber Data

Peneliti mengumpulkan data dari lembaga, dalam hal ini adalah lembaga Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten selain itu peneliti juga mengumpulkan data dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Banten.

d. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk menghindari atau meminimalkan terjadinya kesalahan dalam melakukan sebuah penelitian dan mendapatkan data yang tepat untuk memperoleh kesimpulan secara akurat, maka dalam penulisan ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara, teknik, atau metode yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengolah data yang telah diperoleh untuk menghasilkan kesimpulan atau jawaban dari penelitian yang dilakukan.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah regresi dapat dilakukan atau tidak. Langkah-langkah dalam uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

1). Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi

berdistribusi normal atau tidak. Ada beberapa metode dalam pengujian normalitas, diantaranya adalah dengan melihat P-Plot dan uji Kolmogorov-Smirnov.

2). Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada heteroskedastisitas kesalahan yang terjadi tidak acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Apabila heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka variabel yang digunakan tidak lagi efisien dalam sampel yang digunakan dan estimasi koefisien menjadi tidak akurat.

3). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada variabel-variabel penelitian. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada

periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW Test).

4. Uji Hipotesis

1). Uji T (Parsial)

Pada dasarnya uji T digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel independen atau bebas) terhadap variabel dependen atau terikat. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti atau signifikan terhadap variabel terikat atau dependent atau tidak.

2). Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya, jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau fit. Sebaliknya, jika tidak dapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok atau fit.

Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,005. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel bebas atau independen secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dependen.

3). Koefisien Korelasi

Uji analisis koefisien korelasi digunakan untuk menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

4). Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri:

Pada bab pertama yakni bagian pendahuluan, yang peneliti jadikan tolak ukur dalam langkah awal penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang langkah awal dalam menyusun laporan penelitian, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua yakni bagian yang berisi tentang tinjauan pustaka yang akan membahas teori-teori dan pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menjelaskan tentang ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Pada bab ketiga ini yakni akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan berdasarkan pokok masalah utama untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang tempat dan waktu

penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

Pada bab keempat yakni bagian deskripsi penelitian yang akan menjelaskan tentang hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan meliputi deskripsi data, uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Pada bab kelima yakni bagian penutup akan memuat hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisis data yang telah diolah dan telah dibahas pada bagian sebelumnya dan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan pertimbangan bagi pihak yang terkait seperti pemerintah dan para praktisi ekonomi atau lembaga sosial.